

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini secara umum adalah anak usia 0- 6 tahun¹ Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat.² Masa anak usia dini juga merupakan masa keemasan (*golden ege*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang sangat kritis bagi kehidupan anak.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan berikutnya. Karena pendidikan sangat penting untuk anak usia dini. Sebagaimana yang disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14.³

¹Rita Novianti, *Dasar- Dasar Kependidikan Anak Usia Dini*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021), 1.

² Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Tugu Publisher, 2012), Cet,1, 117.

³ Pendidikan Dinas Provinsi Banten, *Evaluasi Penanaman Jiwa Kewirausahaan Bagi Anak Usia Dini di Wilayah Industri Melalui Aktifitas Bermain di Pos PAUD*, (Serang: BBPN, 2010), 22

Pendidikan anak usia dini juga dapat didefinisikan sebagai suatu pembinaan yang diperuntukkan bagi anak 0-6 tahun, di mana usia ini menjadi usia emas pembentukan kepribadian dan karakter anak.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Nasional Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴ .

Anak usia dini adalah anak yang memiliki sifat unik karena di dunia ini tidak ada satu pun yang sama, meskipun lahir kembar, mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat, dan minat masing-masing. Perilaku anak juga beragam, demikian pula cara belajarnya. Oleh karena itu, para pendidik anak usia dini perlu mengenal keunikan tersebut agar dapat membantu mengembangkan potensi mereka secara lebih baik dan efektif. Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau

⁴ Depdiknas. *Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Dikdasmen. 2003).

fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Berikut berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan.⁵

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada pada posisi puncak.

Pada usia emas terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya, sehingga usia ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial anak sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan anak pada usia dini sangat diperlukan.

Anak adalah makhluk yang aktif dan penjelajah yang adaptif, selalu berupaya untuk mengontrol lingkungannya, demikian pendapat yang dikemukakan menurut Erikson. Masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat kebaikan

⁵ Suyadi, *Konsep dasar PAUD*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2015), 1.

dan sifat buruk kita yang tertentu dengan lambat, namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya.⁶

Dari beberapa pemaparan diatas entah kita sadar atau tidak, apa yang kita ucapkan, apa yang kita lakukan tentu akan ditiru oleh anak-anak. Maka dari itu, sebagai orang tua atau pendidik harus memberikan contoh nyata atau keteladanan yang baik pada anak-anak. Salah satu langkah yang signifikan dan strategis, untuk dapat memberikan pembekalan yang optimal pada anak didahului dengan memahami karakteristik anak usia dini.

B. Karakteristik anak usia dini

Anak usia dini adalah masa dimana anak sedang asik- asiknya bermain. Karakter juga identik dengan suatu kepribadian. Anak usia dini memiliki beberapa karakter diantaranya adalah;

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Segala sesuatu yang ada di sekelilingnya ingin diketahui olehnya. Kemudian, anak juga mulai gemar bertanya sesuatu meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Biasanya dengan kata “apa” atau “mengapa”.

Maka dari itu, setiap pertanyaan perlu dilayani dengan jawaban

⁶ Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*, (Bandung: JILSI Foundation 2005), 49.

yang bijak dan komprehensif, serta tidak sekedar menjawab. Bahkan kita juga bisa merangsang keingin tahuan anak dengan mengajukan pertanyaan balik kepada anak tersebut.⁷

- 2) Merupakan pribadi yang unik. Meskipun kembar, setiap anak pasti mempunyai keunikan masing masing seperti gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Dalam keunikan ini dapat berasal dari faktor genetis atau berasal dari lingkungan anak tersebut.
- 3) Suka berfantasi dan berimajinasi. Menurut Lubis, fantasi merupakan kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Sedangkan menurut buku oleh ayah dan bunda, imajinasi adalah Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi yang nyata. Sedangkan kemampuan anak dalam menciptakan suatu objek tanpa didukung data yang nyata. Fantasi dan imajinasi anak sangat penting bagi perkembangan. Oleh karena itu, fantasi dan imajinasi perlu diarahkan dan dikembangkan melalui berbagai kegiatan.
- 4) Masa paling potensial untuk belajar. Masa golden age adalah usia emas yaitu istilah yang disebutkan untuk anak usia dini. Karena

⁷ Siti Aisyah, Mukti Amini, T Chandrawati, D Novita, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 104-109.

pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Menurut Siskandar, hubungan yang positif dan membangun pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosi sosialnya.⁸ Oleh karena itu, anak usia dini merupakan masa yang paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu. Pendidik perlu memberikan stimulasi yang tepat kepada anak tersebut.

- 5) Menunjukkan sikap egosentris. Menurut Hurlock, anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan dari orang lain. Anak yang egosentik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dari pada tentang orang lain yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak tersebut misalnya, suka merebut mainan temannya, dan mengganggu temannya.
- 6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek. Anak usia dini mempunyai daya rentang perhatian yang pendek sehingga perhatian anak tersebut teralihkan pada kegiatan yang lainnya. Usia 5 tahun untuk dapat melakukan duduk tenang kemudian memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang, Maka dari itu seorang pendidik

⁸ Siskandar, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Anak Usia Dini, Dalam Buletin Padu Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, Vol. 2.01,(April, 2003).

perlu membuat suasana yang menyenangkan dalam mendidik mereka.

Sebagai bagian dari makhluk sosial Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya misalnya dengan bergaul, bermain dengan teman dapat belajar berbagi, mengalah, anak usia dini akan terbentuk konsep dirinya. Anak tersebut juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya. Dalam hal ini tentunya anak tersebut akan belajar untuk berperilaku sesuai harapan sosialnya karena anak tersebut membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Maka dari itu, sebagai pendidik perlu mengarahkan anaknya dengan berperilaku sosial dengan baik.

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Seksual

Persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan kita menginterpretasikan dan memahami sekitar kita. Dikatakan pula sebagai proses menginterpretasikan suatu lingkungan. Orang harus mengenal objek untuk berinteraksi sepenuhnya dengan lingkungan mereka. persepsi merupakan proses menerima informasi membuat peringatan tentang dunia sekitar kita.

Persepsi juga diartikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera atau data. Menurut

Walgito persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan dari penginderaan itu individu akan memperoleh stimulus atau rangsangan yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu dapat mengenali dirinya sendiri dan keadaan sekitar.

Menurut Bimo Walgito persepsi adalah persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses sensoris. Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.⁹

Dari pendapat diatas Persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan kita menginterpretasikan dan memahami sekitar kita. Dikatakan juga sebagai proses menginterpretasikan suatu lingkungan. Seseorang juga harus mengenal objek untuk berinteraksi sepenuhnya dengan lingkungan sekitar mereka. Persepsi juga merupakan proses penerimaan informasi yang membuat pengertian tentang dunia atau lingkungan yang ada di sekitar kita. Maka dari itu hal tersebut memerlukan pertimbangan informasi yang mana harus di perhatikan dan bagaimana cara mengkategorikan informasi serta bagaimana menginterpretasikannya dalam sebuah kerangka kerja kita yang telah ada.

⁹ Bimo Walginto, *Pengantar Psikologi Umum*,(Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 88.

Menurut Jalaludin Rakhmat mendefinisikan persepsi adalah Pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).¹⁰

Persepsi adalah suatu kesan atau pandangan bapak atau ibu maupun masyarakat yang ada dilingkungan sekitar yang dihasilkan oleh stimulus- stimulus dan tertangkap panca indera sehingga dapat di simpulkan apa yang di dengar, dirasakan, dilihat serta timbulah penilaian terhadap apa yang didapat tersebut. Misalnya suatu penilaian atas setuju atau tidak setuju terhadap suatu pandangan tersebut. Proses Terjadinya Persepsi Menurut pendapat Philip Koltler bahwa Proses terjadinya persepsi didasarkan pada beberapa tahapan yaitu seleksi, perorganisasian dan interprestasi.¹¹

1) Seleksi

Pada tahap ini persepsi diawali dengan adanya stimulasi yang mengenai panca indera yang disebut sebagai sensasi. Stimuli ini beragam bentuknya dan akan selalu membordir indera konsumen. Jika dilihat dari asalnya, stimuli ada yang berasal dari luar individu (aroma, iklan, dan lain- lain) serta berasal dari alam

¹⁰ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 50.

¹¹ Philip Kottler, *Manajemen Pemasaran Edisi Ketigabelas*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 179.

diri individu seperti suatu harapan, kebutuhan dan juga pengalaman.

2) Pengorganisasian

Setelah konsumen memilih stimuli yang mana yang akan diperhatikan, konsumen akan mengorganisasikan stimuli yang ada. Konsumen akan mengelompokkan, menghubungkan stimuli yang dilihatnya agar dapat diinterpretasikan sehingga memiliki makna.

3) Interpretasi

Pada tahap ini setelah konsumen mengorganisir stimuli yang ada dan mengkaitkannya dengan informasi yang dimiliki, maka agar stimulasi tersebut mempunyai makna, konsumen menginterpretasikan atau memberi arti stimuli tersebut. Pada tahap interpretasi ini konsumen secara sadar atau tidak sadar akan mengkaitkannya dengan semua informasi yang diterimanya agar mampu memberikan makna yang tepat. Karena dalam proses pengalaman ini kondisi psikologis konsumen seperti kebutuhan, harapan dan kepentingan akan berperan penting dalam menginterpretasikan stimuli.

Proses terjadinya persepsi dapat kita simpulkan bahwa persepsi dimulai dari menghimpun suatu informasi yang masuk dari dunia luar maupun panca indera yang kita lihat, dari banyaknya informasi yang masuk melalui panca indera dan berbagai macam hal lain. Kita dapat menentukan pilihan atau menyeleksi nama yang akan dijadikan perhatian utama.

Kemudian dari suatu proses penginderaan untuk memperoleh informasi objek, interpretasi yang berhubungan dengan proses menemukan suatu makna, atau proses mengorganisasikan informasi sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang dilihat. Selanjutnya dari informasi tergantung kemampuan seseorang mengadakan pengkategorian suatu informasi yang diterimanya, seperti yang berhubungan dengan pemberian kesan atau anggapan sebagai respon yang ada dalam diri individu dari proses pengamatan dan interpretasi.

Hal ini membuktikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, contoh perilaku sosial yang dapat kita lakukan adalah bermasyarakat dengan orang yang ada di sekitar kita.

M.J. Herskovits menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Masyarakat juga sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai hubungan erat dan teratur.¹²

Masyarakat adalah kelompok manusia atau individu yang secara Bersama-sama tinggal di suatu tempat dan saling berhubungan. Biasanya, hubungan atau interaksi ini dilakukan secara teratur atau terstruktur. Dengan adanya sekelompok sosial ini, setiap individu dapat saling berinteraksi dan membantu satu sama lain.

Masyarakat juga bukan hanya menjumlahkan adanya orang-orang saja, diantaranya mereka harus ada pertalian atau ikatan satu sama lain. Jadi, kesimpulan dari masyarakat adalah masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup secara bersama- sama dan saling berhubungan atau membutuhkan satu sama lain. Yang dimana sekelompok individu hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu, dan bisa memberikan tanggapan terhadap suatu hal yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka. Unsur-Unsur Masyarakat, Antara Lain:

- a. Manusia yang hidup bersama, di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan

¹² Beni Ahmad Saebani, Pengantar Antropologi,(Bandung: CV Pustaka Setia,2012),137.

beberapa jumlah manusia yang harus ada akan tetapi secara teoritis harus terdiri dari minimal 2 orang yang hidup bersama.

- b. Barcampur dalam waktu yang lama
- c. Menyadari bahwa mereka satu kesatuan
- d. Menimbulkan kebudayaan karena adanya keterkaitan antara satu anggota dengan anggota yang lainnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat adalah suatu proses dimana sekelompok manusia yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu dan memberikan pemahaman atau tanggapan terhadap hal- hal yang terjadi.

Ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu pelaku persepsi, target atau objek, dan situasi ¹³

- 1) Pelaku persepsi, bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan pelaku persepsi individu itu.
- 2) Target atau objek, karakteristik- karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target

¹³ Sthepen P Robbins, *Perilaku Organisasi* (Jakarta : PT. Prehallindo, 2001), 89.

dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda- benda yang berkaitan atau yang mirip.

- 3) Situasi, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab unsur- unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya suatu persepsi diatas dapat disimpulkan bahwa faktor dari diri sendiri yang sangat berpengaruh penting karena faktor tersebut bersifat subyektif atau individu lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan jiwa sendiri- sendiri. Sedangkan faktor situasi bersifat lebih obyektif yang artinya masing- masing individu mempunyai suatu kecenderungan yang sama terhadap suatu obyek yang akan dipersepsi.

D. Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini

Pengertian Pendidikan Kata pendidikan bila ditinjau dari segi bahasa Arab yaitu “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Secara istilah pendidikan berarti pembinaan, pimpinan, dan pemeliharaan terhadap perilaku atau kepribadian seseorang. Dalam Imro'atun, kata *rabb* berasal dari kata *tarbiyah* yang mempunyai arti pendidikan. Kata- kata yang bersumber dari akar kata tersebut mengacu pada arti

pengembangan, peningkatan, keyinggian, kelebihan dan perbaikan. Sementara kata *rabb* apabila berdiri sendiri, maka yang dimaksudkan Tuhan yang tentunya antara lain karena dialah pelaku *tarbiyah* (Pendidikan) yang pada hakekatnya adalah pengembangan, peningkatan, serta perbaikan makhluk yang di didiknya. Artinya, aktivitas pendidikan dan menuntut ilmu harus disandarkan kepada Allah SWT.¹⁴

Adapun pendapat lain tentang pengertian pendidikan. kegiatan tersebut harus berjalan secara terpadu dan berkelanjutan serta serasi dengan perkembangan peserta didik dan lingkungan hidupnya guna untuk mentransformasikan nilai-nilai. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepibadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara .

¹⁴Imroatun, Sejarah Peristilahan Tarbiyah dan Taklim Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam, *Ulumuddin: Jurnal Ilmu- ilmu Keislaman*, Vol. 10. No.2 Desember 2020,163-175

Dalam pendidikan urgensi keluarga dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak sangat diharapkan. keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk mengenal dunia. hal ini sesuai dengan hadist riwayat Al- Bukhari dan abu Hurairah ra. dijelaskan bahwa rasullullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ زَهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَ سَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَرَى فِيهَا جَدُّعَهَا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami adam telah menceritakan kepada kami ibnu abu dza’bi dari az zuhriy dari abu salamah bin shallallahu’alaihiwasallam bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. kemudian kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi yahudi, nasrani, atau majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. (HR. Riwayat Al- Bukhori dan Abu Hurairah Ra).

Dari hadist diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Melalui orangtualah anak nya diarahkan dan diberikan pendidikan yang utama dan pertama.

Menurut Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuh kembangnya anak-anak, adapun maksudnya, Pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila atau mempunyai karakter. Proses ini berlangsung pada jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.

Pendidikan Seksual Defenisi pendidikan yang bersumber dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SIKDIKNAS) pada pasal (1) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 4.

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶

Seksual merupakan kebutuhan, kebutuhan seksual biasanya digolongkan ke dalam kebutuhan biologis, sebagai bagian dari kebutuhan jasmaniyah, yang tak terpisahkan dari kehidupan seksual seseorang. Karena setiap orang memenuhi kebutuhannya dalam segi fisik maupun psikis. Kebutuhan itu sendiri merupakan kekurangan, yakni adanya sesuatu.¹⁷ Yang menimbulkan kehendak untuk memenuhi keinginan-keinginan seperti, makan, berhubungan seks melakukan sesuatu, apabila kehendak yang timbul ini akan menjadi semacam pendorong untuk berbuat untuk bertingkah laku. Ketiga unsur tersebut akan membentuk dan merupakan suatu lingkaran, yaitu lingkaran kebutuhan-tingkah laku-tujuan, yang lebih dikenal sebagai lingkaran motivasi.

Psikolog Abraham Maslow, dari Amerika Serikat mengembangkan sebuah teori motivasi yang didasarkan pada pemikiran bahwa pemenuhan kebutuhan adalah prinsip yang paling penting dan mendasari segala perkembangan.¹⁸ Pendidikan seks ialah

¹⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, RI,2003), 6.

¹⁷ Ferdinand Zaviera, *Teori Kepribadian Digmund Freud*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media GROUP, 2007), 45.

¹⁸ M. Imron Pohan, *Seks Dan Kehidupan Anak Sebuah Buku Pedoman Untuk Orang Tua*, (PT ASRI Media Pustaka, 1990), 10.

membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi serta tujuan seks, sehingga dapat menyalurkan kejelan yang legal. Pendidikan seks bukan hanya mengenai penerangan seks, kaarena hubungan beteri seksual, yaitu seseorang yang mempunyai keinginan seks hanya pada lawan jenisnya, bukan semata-mata menyangkut masalah biologis atau fisiologis tentang kehidupan seksual saja, melainkan soal-soal psikologi, sosio-kultural, agama dan kesehatan.¹⁹

Pendidikan seks merupakan upaya menindak lanjuti kecenderungan insting manusia, dimana kebanyakan anak bertanya mengenai masalah masalah seks dan orang tua harus benar dalam memberikan jawaban kepada anak.

Kesimpangsiuran tentang arti pendidikan seksual yang sebenarnya, menjadikan masyarakat memiliki persepsi bahwa pendidikan seks terlalu vulgar apabila diberikan pada anak-anak Masyarakat awam cenderung memiliki anggapan bahwa pengetahuan tentang seks adalah ranah untuk orang dewasa dan anak-anak akan mengerti dengan sendirinya saat mereka dewasa. Rahmawati menjelaskan bahwa anak yang tidak menerima pendidikan seksual

¹⁹Akhdad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 8.

memiliki risiko untuk melakukan perilaku seks yang negatif di masa mendatang (remaja).

Kita sering mendengar istilah pendidikan seksual baik melalui koran, majalah radio, buku, maupun televisi. Banyaknya pendapat mengenai pendidikan seksual itu membuat pengertiannya menjadi kabur. Hal itu memunculkan banyak argumen mengenai makna pendidikan seksual. Akibatnya tidak sedikit pula yang memahami bahwa pendidikan seksual itu sebagai suatu yang tabu. Pada dasarnya ada dua kata kunci yang harus kita pahami terlebih dahulu. Pertama, kata pendidikan dan kedua kata seksual itu sendiri.

Sedangkan kata seksual mempunyai dua pengertian. Pertama, berarti jenis kelamin. Dan yang kedua adalah hal-hal yang berhubungan dengan alat kelamin misalnya persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.²⁰ Atau hal ini yang biasa disebut persenggamaan. Sedangkan menurut BKKBN seksual berarti jenis kelamin, yaitu suatu sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan, sedangkan seksual berarti yang ada hubungannya dengan seksual atau yang muncul dari seksual. Pada dasarnya fungsi utama seksual adalah untuk kelestarian keturunan. Pengertian ini berlaku bagi semua makhluk, manusia dan binatang pada umumnya. Hanya

²⁰ Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), 93.

saja cara mengekspresikannya yang berbeda. Binatang melakukan aktifitas seksualnya banyak didorong oleh naluri instingnya, sedangkan manusia digerakan oleh banyak faktor yang sangat kompleks, yaitu aspek kejiwaan, akal, emosi, keinginan, latarbelakang kehidupan, pendidikan, status sosial dan lain sebagainya.²¹

Adapun pendidikan seksual sebenarnya mempunyai pengertian yang lebih kompleks. Yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia.²²Dengan kata lain, pendidikan pendidikan seksual pada hakikatnya merupakan usaha untuk membekali pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Pendidikan seks bisa dikatakan suatu pesan moral.

Pendidikan seksual dapat dikatakan sebagai cikal bakal pendidikan kehidupan berkeluarga yang memiliki makna sangat penting. Bahkan para ahli psikologi menganjurkan agar anak-anak

²¹ Mas'ud Mubin dan A. Ma'ruf Asrori, *Menyikap Problema Seks Suami Isteri*, (Surabaya: Al Miftah,1998), 1.

²² Nirna Surtiretna, *Bimbingan Seks bagi Remaja*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), 2.

sejak dini hendaknya mulai dikenalkan dengan pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan kedewasaan mereka.

Pendidikan seksual sebagai komponen pokok dari kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakikatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup.²³ Pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual sangatlah luas bukan hanya terkait dimensi fisik, namun juga psikis dan sosial. Meski demikian saat ini telah terjadi pereduksian makna. Pendidikan seks hanya disempitkan hanya pada aspek pembelajaran dalam hubungan seks saja. Akibatnya pendidikan seks menjadi tabu untuk dibicarakan apalagi dipelajari.

Pendidikan seksual adalah salah satu bentuk pengenalan fungsi seksual dan organ-organ seksual untuk menjamin kesehatan dan fungsi seksual yang normal. Dalam pendidikan seksual dapat dibedakan antara *sex instruction* dan *sex education in sexuality*. *sex instruction* adalah penerangan mengenai anatomoni seperti pertumbuhan bulu pada ketiak dan sekitar alat kelamin, sedangkan mengenai biologi dari reproduksi kelamin untuk mempertahankan jenisnya. termasuk pada pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. Sedangkan *sex education in*

²³ Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*, (Semarang: Syiar Media, 2007), 83.

exuality meliputi bidang- bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan seseorang agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual seksual, serta mengadakan hubungan terpesonal yang baik.

Menurut teori Psikoseksual yang dikemukakan oleh Sigmund Frued kepribadian manusia berkembang melalui serangkaian tahapan masa kanak- kanak dimana mencari kesenangan energi dari ide menjadi fokus pada area sensitif seksual tertentu. Kepribadian sebagian besar dibentuk pada usia lima tahun. Awal perkembangan berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan terus mempengaruhi perilaku dikemudian hari.²⁴

Adapun tahapan perkembangan seksual pada anak mengikuti fase yang berbeda. Frued menyusun fase tersebut dengan beberapa tahapan:

- 1) Tahapan pertama (Oral Stage). Kegiatan seksual manusia yang dimulai dari lahir hingga akhir tahun pertama kehidupannya. Dimana seorang bayi akan merasakan kesenangan seksualnya yang berpusat didaerah mulut dengan melakukan aktivitas menghisap (susu, jari-jari) seperti menggigit, menjilat,

²⁴ Alfadl habibie, *Pengenalan Aurat Bagi Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam*, (Jurnal Pendidikan: *Early Childhood* E-ISSN.2579-7190 Vol.1 no.2, November 2017),4-6.

menghisap, dan mencium dalam ragam aktivitas oral yang mengaplikasikan bibir, lidah dan mulut.

- 2) Tahapan kedua (Anal Stage). Tahap dimana anak akan mendapatkan kesenangan seksual dari daerah sekitar dubur. Beberapa orang tua mungkin mengizinkan anaknya untuk membaui dan bermain-main dengan feses untuk waktu yang lama.
- 3) Tahap ketiga (Phallic Stage). Pada tahap ini anak sudah bisa mengidentifikasi alat kelaminnya, ia merasakan kenikmatan ketika memainkannya, tahap ini sekitar 3-6 tahun anak mulai menunjukkan keingintahuan nya yang lebih besar terhadap perbedaan yang ada diantara laki- laki dan perempuan.
- 4) Tahap keempat (Latency Stage). Pada tahap ini anak sudah memasuki usia remaja, atau disebut masa laten karena anak cenderung menekan seluruh keinginan erotisnya hingga nanti mencapai usia pubertas. Biasanya ditandai dengan munculnya aktivitas rutin semacam masturbasi ataupun manipulasi genital.
- 5) Tahap kelima (Genital Stage). Tahap akhir dari keseluruhan proses perkembangan seksual seorang anak. Masa ini menandai puncak perkembangan dan kematangan seorang anak, fase pubertas dimulai sekitar umur 11 tahun untuk anak perempuan

dan 13 tahun untuk anak laki- laki, energi seksual sudah terbentuk dalam kekuatan penuh orang dewasa.²⁵

Tahapan perkembangan seksualitas pada anak mengikuti fase yang berbeda- beda sesuai umurnya. Dan seharusnya pada tahap ini orang tua mulai terbuka lebih luas mengenai pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi untuk anak. Adapun pendidikan seksual untuk anak usia 0-6 tahun adalah dengan sebagai berikut:

- 1) Membantu anak agar nyaman dengan tubuhnya.
- 2) Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar, mereka merasakan kasih sayang dari orang tuanya secara tulus.
- 3) Memberikan pemahaman tentang etika memakai baju, hal- hal yang menyangkut pribadinya yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain.
- 4) Beri tahu jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas
- 5) Mengajarkan anak tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan
- 6) Menanamkan rasa malu pada anak sejak dini
- 7) Khitan bagi anak laki- laki²⁶

²⁵ Wiliam Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 388.

Pendidikan seksual juga memiliki kurikulum agar pendidikan seksual dapat terencana dan disesuaikan dengan jenjang umurnya, beberapa kurikulum yang dimaksud harus mencakup pertumbuhan dan perkembangan seksual, kemudian berkaitan dengan pengenalan fisiologi sistem reproduksi.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan seks memang sangat luas. Nilai-nilai tersebut yang menjadi pijakan dalam perumusan tujuan pendidikan seksual ini. Di samping itu nilai pendidikan seksual menjadi sangat penting. Karena di dalamnya akan menyangkut moralitas sosial yang menjadi tolok ukur sebuah kecakapan dalam masyarakat.

Anak sebagai generasi penerus cita-cita dan masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu untuk mempersiapkan pewaris bangsa yang berkualitas dan sejahtera, sesuai pasal 1 ayat 2 dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Perlindungan Anak negara berkewajiban untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

²⁶ Hasan Hathout, *Bimbingan Seks Lengkap Bagi Kaum Muslimin*, (Jakarta:Zahra, 2014), 22.

Melindungi anak mulanya didasarkan pada pemikiran bahwa anak adalah makhluk lemah yang tidak mampu mencegah atau melawan berbagai ancaman di sekitarnya, sehingga ia mudah terluka fisik maupun mentalnya.

Masa usia dini sering disebut masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan adalah masa dimana anak usia dini mampu menerima informasi dengan sangat pesat. Montessori dan Hainstock, mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak usia dini dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa keemasan ini, kemampuan otak anak dalam menerima semua pengetahuan dari lingkungan sekitarnya diikuti dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi.

Rasa ingin tahu ini ditunjukkan anak dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui atau dapatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Montessori yang berpandangan bahwa Anak usia dini senang sekali belajar selalu ingin tahu dan mencoba. Rasa ingin tahu anak usia dini meliputi semua bidang yang menurut anak menarik atau menyenangkan, salah satunya yang berkaitan dengan seksualitas.

Perkembangan seksualitas pada anak usia dini sendiri dimulai dari usia tiga tahun, yaitu dari hal yang paling mendasar dimana anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik. Seiring dengan perkembangan seksualnya, anak mulai terdorong untuk melakukan eksplorasi alat genital. Eksplorasi dapat mencakup mengelus diri sendiri, memanipulasi genital, memeluk boneka, hewan peliharaan, atau orang di sekitar mereka, dan percobaan sensual lainnya. Jika dibiarkan, hal ini dapat menjadi kebiasaan buruk hingga dewasa. Pengalaman seksual yang keliru pada anak dapat mengembangkan persepsi yang salah tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas. Jika memiliki persepsi yang salah, seseorang dapat berpotensi mengalami penyimpangan seksual di kemudian hari.

Orang tua tidak seharusnya menganggap tabu terhadap pendidikan seksual, karena sebenarnya hal tersebut merupakan kebutuhan bagi anak. Namun yang harus dipahami oleh orang tua bahwa dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya harus sesuai dengan umur dan kemampuan berfikir dan psikis anak.

Dalam penyampaian pendidikan seks oleh orang tua kepada anaknya ada beberapa tingkatan sesuai dengan umurnya.

1) Pendidikan seks pada usia balita (0-5 tahun)

Dalam fikih pendidikan seks pada usia balita tidak jauh dengan pendidikan lainnya, seperti aqidah dan akhlak. Pendidikan seks kepada balita merupakan sebuah proses pendidikan tentang masalah-masalah seks yang harus diketahui oleh anak sejak dini. Pada saat ini yang diperlukan oleh anak adalah penanaman dan penguatan nilai-nilai agama. Adapun masalah seksual yang diajarkan kepada anak pada usia ini sebatas pengenalan dan penguatan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Sehingga kelak saat dia dewasa sadar dan mampu bertanggung jawab atas dirinya.

Pada usia ini anak sudah memiliki semua unsur-unsur yang ideal untuk diajari tentang sesuatu. Anak mulai mengembangkan diri untuk lebih mengetahui terhadap identitas dirinya dan lingkungannya. Kemudian setelah bertambah umurnya dia akan lebih banyak bertanya tentang sesuatu yang ingin ia ketahui. Contohnya anak mulai dibiasakan memakai kerudung atau rok untuk anak perempuan agar setelah besar mampu terbiasa berpakaian yang menutup aurat.

2) Pendidikan seks pada usia tamyiz (6-10 tahun)

Usia tamyiz adalah masa yang sangat penting untuk mempersiapkan dan membiasakan anak menerima tugastugasnya sebagai hamba Allah SWT. Pada usia ini, anak diajarkan untuk mulai mengetahui perbedaan yang ada antara jenis laki-laki dan perempuan. Anak mulai diberi pemahaman tentang menstruasi, sebelum menstruasi terjadi pemberitahuan lebih awal akan memberi efek positif terhadap anak. Para perumus hukum Islam dan para ilmuwan sepakat tentang pentingnya mendidik anak mumayiz sebelum balig dengan memberikan dasar-dasar pengetahuan seksual beserta hukum fikihnya.²⁷ Contohnya orang tua sudah mulai memberikan pengetahuan tentang tanda-tanda baligh supaya anak-anak ketika kelak mengalaminya mampu menganggap semua itu sebagai hal yang wajar dan qodrati.

Dengan adanya pendidikan seksual sesuai dengan umurnya, maka diharapkan akan lebih efektif karena sistematis dalam memberikan pengetahuan tentang seksual. Karena setiap fase pertumbuhan dan perkembangan anak mempunyai karakteristik yang berbeda. Maka materi dan metode pendidikan seks yang tepat mampu membawa anak menjadi insan yang memahami

²⁷ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 67.

tentang seksual dengan benar. Implikasinya anak mampu tumbuh dewasa dengan membawa pemahaman seksual dengan beretika dan bermoral, sehingga akan lebih berhati-hati dalam pergaulan dan melakukan aktifitas seksual.

Pendidikan seksual dalam masyarakat maupun keluarga menjadi sangat penting di dapat oleh anak-anak. Hal ini dikarenakan keluarga sebagai wahana sosialisai peletakan nilai yang mendasar. Penting bagi orang tua sebagai aktor utama dalam mendidik harus mempunyai kecakapan dan kapasitas yang sesuai. Artinya orang tua sebagai pendidik paling tidak mempunyai kecakapan intelektual dan nilai yang kelak sebagai modal mendidik anak-anak. Kecakapan itu bisa ditunjukkan dengan tingkat pendidikan dan cara yang santun dalam mendidik anak. Dengan begitu pendidikan seks dalam keluarga mampu berjalan sesuai dengan konsep yang ideal, yaitu mampu mendidik anak-anaknya memahami seksual dengan benar. Pada akhirnya hal itu berimplikasi pada moral generasi muda yang sehat dan berwibawa.

E. Tujuan Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual juga memiliki tujuan yang penting dalam suatu arah yang sudah direncanakan agar mampu tercapai dengan

baik dan menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan seksual ini diantara tujuan yang ingin dicapai dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak usia dini yaitu sebagai berikut:

1. Membantu anak dapat mengetahui dan memahami anggota tubuh dirinya sejak dini. Banyak ditemukan anak usia dini usia 1-2 tahun belum mengetahui alat reproduksinya dan diantara mereka banyak yang menanyakan tentang alat reproduksinya. Waktu yang sangat tepat untuk mengenalkan seluruh anggota tubuhnya dari luar dan dalam, dari umum hingga pribadi dan rahasia serta tersembunyi, yaitu saat orang tua memandikan anak-anak diusia dini mereka. Diharapkan dengan pendidikan seksual anak usia dini semua anggota tubuh anak dapat diketahui dan dimengerti oleh anak dengan baik dan benar.
2. Menjaga anggota tubuh dan alat reproduksi anak sejak dini agar tetap sehat. Segala yang diciptakan Allah di alam semesta ini termasuk anggota tubuh diri kita dan orang lain harus tetap dijaga karena kita memiliki kewajiban kepada Allah untuk menjaganya. Anak usia dini harus diajarkan bagaimana menjaga anggota- anggota tubuhnya

termasuk alat reproduksi agar tetap sehat dan aman dari segala penyakit. Bagi anak yang beragama islam, anak dibiasakan sejak usia dini untuk menutupi auratnya dengan cara memakai jilbab dan pakaian yang rapih, sopan tidak memperlihatkan tonjolan dan lekuk tubuhnya sehingga tidak dapat menimbulkan gairah orang lain yang melihatnya. ²⁸Adapun tujuan pendidikan seksual usia dini dalam islam adalah sebagai penanaman dan penguatan akhlak sejak dini kepada anak dan remaja dalam menghadapi masalah seksual agar tidak mudah terjerumus pada pergaulan bebas.

F. Pendidikan Seksual Dalam Islam

Pendidikan seksual adalah pendidikan tingkah laku yang baik (berakhlak) berhubungan dengan seksual yang penting dalam pandangan islam adalah bagaimana penanaman nilai-nilai agama, serta akidah yang kuat dalam pendidikan seksual tersebut. Pendidikan seksual dalam islam tidak berdiri sendiri, pendidikan seksual berkaitan dengan pendidikan- pendidikan yang lain seperti, pendidikan akidah, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah.

²⁸ Hasan el-Qudsi, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*, (Solo: Tiga Serangkai, 2012), 132.

Orangtua sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab terhadap keselamatan anak- anaknya dalam menjalani tahapan- tahapan perkembangan seperti (fisik, kognitif, bahasa emosional, intelektual, seksual, moral dan agama). Yang harus mereka lalui dari anak berikut ini adalah beberapa cara untuk mengajarkan pendidikan seksual pada anak usia dini sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW:

1. Memberikan nama yang baik untuk anak.

Allah itu indah dan menyukai keindahan. Diantara keindahan ialah memberikan nama yang baik dan tidak memberikan nama yang mengandung makna buruk. Memberikan nama sesuai jenis kelamin laki- laki atau perempuan. Menghindari pemberian nama yang membuat keragu- raguan atau yang mempunyai makna ganda.

2. Menanamkan rasa malu pada anak

Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang depan orang lain: misalnya, ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Dan membiasakan anak untuk selalu menutup auratnya serta tidak diperkenankan mandi bersama anak.

3. Pendidikan Seksual Dan Fikih Pada Anak

Anak dilatih bagaimana cara istinja, pentingnya memalingkan wajah dari kiblat ketika buang hajat, bagaimana cara menyucikan pakaian dari najis, dan mencuci noda darah pada badan atau pakaiannya ketika hendak sholat atau melakukan kegiatan lainnya.²⁹

4. Meminta izin (Isti'dzan)

Syarat islam menekankan etika meminta izin sejak usia kanak-kanak, pada fase mumayiz anak dilatih untuk meminta izin ketika akan memasuki kamar orang dewasa. Ketika anak sudah mulai usia baligh, maka perkaranya berbeda tuntunan islam menuntut adab lain yang ditetapkan.

Hikmah meminta izin sangat penting sekali, karena tanpa adanya meminta izin aurat-aurat bisa terlihat sehingga berpengaruh terhadap perkembangan psikologi anak.

5. Menahan pandangan dan menutup aurat

Menutup aurat bagi kedua orang tuanya, terutama ibu. Karena jenis pakaian sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Namun islam memberikan

²⁹Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam Alih Bahasa Irwan Kurniawan, Cet.1* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 81.

toleransi kalau anak yang mumayyiz itu dibolehkan melihat rambut, lengan, betis, dan lutut muhrimnya bila tanpa dorongan syahwat.

6. Pemisahan tempat tidur anak

Pemisahan tempat tidur anak merupakan metode pendidikan dimana setiap anggota keluarga merasakan apa yang dimilikinya dan orang lain tidak bisa menggunakan tanpa izinnya. Seharusnya anak mempunyai kamar sendiri dengan berbagai perlengkapannya, sehingga menumbuhkan rasa kebebasan dan kemandiriannya.

Islam mengatakan bahwa tidak membatasi pada satu usia tertentu untuk memulai pemisahan tempat tidur bagi anak-anak. Namun, ada satu riwayat menentukan batasan usia sepuluh tahun untuk menerapkan metode ini. Riwayat lain menentukan batasan usia 6,7 dan 8 tahun untuk memulai pemisahan tersebut.³⁰Perbedaan dalam menetapkan batasan usia untuk memulai pemisahan tempat tidur adalah karena Islam memperhatikan fenomena variasi kedewasaan pada anak. Fenomena ini

³⁰Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam, Alih Bahasa Irwan Kurniawan, Cet.1* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003),83.

mendapatkan penegasan dalam agama, keilmuan, dan fakta dalam kehidupan sehari-hari

Dari uraian di atas dapat dipetik pelajaran bahwa pemisahan tempat tidur anak sejak usia dini merupakan usaha menumbuhkan kesadaran tentang keberadaan dirinya. Setidaknya ketentuan ini memberikan manfaat yang baik pada diri anak-anak maupun oranglainnya.

Diantara manfaat itu adalah :

- a. mendidik anak untuk bisa hidup mandiri dengan melepaskan ketergantungan mereka terhadap kedua orang tuanya maupun saudara-saudaranya.
- b. menanamkan kesadaran tentang eksistensi jenis kelamin yang dianugerahkan Allah kepadanya, dan untuk menghindari terjadinya pergaulan antara jenis kelamin yang berbeda (walaupun dalam satu keluarga).
- c. sebagai awal agar disaat memasuki usia remaja anak-anak sudah dapat menentukan pergaulan yang sesuai dengan ajaran islam.

7. Tempat tinggal yang layak

Rumah yang luas sesuai merupakan tempat yang tepat bagi pendidikan anak- anak yang mumayiz, termasuk pendidikan seksual. Tanpa rumah yang luas, kemampuan pendidikan muslim terutama ayah dan ibu terhalang untuk mengaplikasikan kaidah islam secara sempurna. Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa metode pendidikan dan pemahaman yang salah, yang bukan hanya terjadi pada seksual saja akan tetapi pada aspek kehidupan, adat istiadat, dan nilai- nilai akhlak.³¹

Kesalahan yang paling jelas dalam pendidikan di negeri-negeri muslim adalah menyembunyikan urusan seksual dari anak- anak pada saat mereka membutuhkan bimbingan yang murni, dimana seks ini ditemukan oleh orang - orang barat, orang islam lebih dulu membahas tentang seks bahkan besarnya perhatian islam terdapat pendidikan seks yang menjamin agar tidak terjadi penyimpangan seksual. Dan berperan dalam menjaga akhlak.

³¹ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam, Alih Bahasa Irwan Kurniawan, Cet.1* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 91.

Pendidikan seksual dalam islam merupakan bagian dari pendidikan akhlak, pendidikan aqidah dan pendidikan syariah yang bersumber dari Al- Qur'an dan hadist. Orang tua harus mengenalkan semuanya kepada anak secara perlahan- lahan sesuai kemampuan akal pikirannya. dengan mengenalkan semuanya akan membuat pengetahuan pendidikan seksual lebih lengkap dan lebih baik.

8. Mendidik agar selalu menjaga pandangan mata.

Dikatakan oleh Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout bahwa oleh para pendidik ajaran terpenting yang perlu di prioritaskan dan diperhatikan oleh para pendidik adalah menerapkan etika memandang sejak usia dini, sehingga anak mengetahui mana yang boleh dipandang dan mana yang tidak boleh dipandang. Hal ini akan dapat memperbaiki dan meluruskan moralnya pada saat anak mencapai usia baligh.³²

Sudah menjadi fitrah setiap manusia untuk tertarik kepada lain jenisnya tetapi fitrah tersebut dibiarkan liar, malah akan menyebabkan kerusakan pada diri manusia,

³²Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pendidikan Seks*, (Bandung:Remaja Rosada Karya 2001), 11.

dan akan menimbulkan dampak psikologis yang negatif, dorongan seksual muncul, sehingga menjadi hayalan-hayalan seksual yang menjerumus dalam hal tidak baik.

G. Pendidikan Seksual Menurut Barat

Menurut hasil penelitian Jim Burns terhadap orang tua dari empat ratus orang biasanya hanya empat orang saja yang mengangkat tangannya, mereka menyampaikan seksualitas pada anak-anaknya, anak merekapun mendapat informasi masalah seks pada teman, media dan juga sekolah mereka. Hal ini bukanlah berita yang baik, terutama ketika semua studi menunjukkan bahwa semakin banyak pendidikan seks yang positif dan berpusat pada nilai-nilai yang mereka terima dirumah, semakin jauh dari pergaulan bebas mereka nantinya.

Setiap orang tua mempunyai kesempatan untuk memberikan anak-anaknya pendidikan seks yang sehat, berpusat pada nilai-nilai yaitu berdasarkan pada nilai-nilai Tuhan, Kerangka Firman Tuhan, Seks itu tidak kotor.³³

H. Penelitian Relevan

Pada bagian ini, peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-

³³ Jim Burns, *Theaching Your Children Helty Sexuality*, (Visi Anugrah Jaya: 2010), 134.

peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun penelitian terdahulunya adalah :

1. Lilik Supriyono Tahun 2016.

Judul Penelitiannya adalah, "*Persepsi Masyarakat Dusun Semangu Terhadap Pendidikan Seksual Dalam Keluarga*", penelitian tersebut dalam bentuk skripsi, dengan hasil penelitiannya terdapat, bahwa masih banyak orang tua yang awam terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Masih banyak orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan sedang dan rendah terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan banyaknya orang tua yang mempunyai anggapan pendidikan seks belum pantas diberikan kepada sang buah hati.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang persepsi keluarga saja sedangkan penelitian penulis membahas tentang persepsi masyarakat. Kemudian persamaannya yaitu membahas tentang suatu persepsi pendidikan seksual anak usia dini, dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Rahayu Enggarsi Putri Tahun 2018.

Judul penelitiannya adalah "*Persepsi Remaja Mengenai Seks Education*". Penelitian tersebut dalam bentuk skripsi, dengan hasil

penelitiannya terdapat bahwa pemahaman remaja telah memahami tentang apa yang diberikan orang tua mengenai seks education, akan tetapi masih banyak remaja yang melakukan seks bebas.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang remaja sedangkan penulis membahas mengenai persepsi masyarakat terhadap pendidikan seksual anak usia dini. Kemudian persamaannya yaitu, membahas menggunakan metode kualitatif.

3. Hanung Astri Yanuarita Tahun 2019.

Judul penelitiannya adalah “ *Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini Diwilayah Kec. Patrang*”. Dari hasil penelitian ini membahas mengenai bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini, bagaimana metode yang dapat diberikan orang tua kepada anak dan upaya yang dapat diberikan kepada anak sejak dini di kec. patrang.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai persepsi orang tua sedangkan penelitian penulis membahas mengenai persepsi masyarakat nya, dan penelitian ini memakai metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian penulis

memakai metode kualitatif. Kemudian persamaannya yaitu membahas tentang pendidikan seksual anak usia dini.

I. Kerangka Berfikir

Masalah seksual masih dianggap tabu dikalangan masyarakat dan dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seksual belum pantas diberikan kepada anak kecil. Padahal pendidikan seksual yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar. Dari Keingintahuan anak yang sangat besar seiring dengan berkembangnya zaman dan zaman semakin canggih teknologi dan informasi serta komunikasinya semakin keren, seharusnya tidak membuat anak memperoleh informasi tentang seksualitas yang tidak sesuai dan bernilai negative. Setidaknya kita dapat memberikan sedikit pemahaman kepada anak tentang pendidikan seksual agar suatu saat nanti anak dapat menjaga dirinya dari sesuatu yang tidak diharapkan. Karena pendidikan seksual anak adalah suatu kebutuhan juga untuk perkembangan anak dimasa yang akan mendatang.

Dari pemberian informasi yang benar tentang masalah seksual anak, akan menjadi tolak ukur bagi perkembangan seksual anak dimasa dewasa nanti. Pengertian pendidikan seksual anak usia dini berorientasi pada pengenalan akhlak dan kesehatan tubuh dan jiwa anak serta melindungi diri sendiri dari pelecehan seksual atau dari sesuatu yang tidak diinginkan.³⁴

Dari tiga faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu seperti pelaku persepsi, target atau objek, dan situasi dapat disimpulkan bahwa faktor dari diri sendirilah yang paling berpengaruh penting karena bersifat subyektif yang artinya individu lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan jiwa masing-masing, sedangkan objek yaitu sesuatu yang dapat dilihat oleh panca indera sehingga dari individu dapat menyadari apa yang dilihat lalu didengar dan diraba.

Pendidikan seksual yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seksual pada anak usia dini. Masalah pendidikan seksual pada saat ini kurang diperhatikan orang tua sehingga mereka menyerahkan semua

³⁴ Fahmi, *Permasalahan Anak Usia Dini*, (Serang: Untirta Press, 2015), 147.

pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seksual. Padahal yang bertanggung jawab akan pendidikan seksual pada anak usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dan disekolah tidak ada kurikulum tentang pendidikan seksual sehingga pendidikan seksual pada anak usia dini kadang terabaikan.

Di Indonesia banyak anak-anak tidak mendapatkan pendidikan seksual yang benar dan cukup. Mereka justru mendapat informasi tentang seksual dari teman sebaya, internet, dan majalah. Padahal sumber informasi tersebut belum tentu benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemberian pendidikan atau informasi mengenai masalah seks masih menjadi pro dan kontra di masyarakat Indonesia. Pandangan yang kurang setuju dengan pendidikan seksual mengkhawatirkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan kepada anak akan mendorong mereka melakukan hubungan seksual lebih dini.

Sementara pandangan yang setuju pada pendidikan seks beranggapan dengan semakin dini mereka mendapatkan informasi mereka akan lebih siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mampu menghindarkan diri dari kemungkinan yang bisa terjadi. Karena perkembangan media

elektronik yang semakin canggih, anak kecil sampai orang tua hampir semuanya memakai peralatan elektronik (*gadget*). Sadar atau tidak penyalahgunaan peralatan elektronik yang sehari-hari dipakai oleh berbagai kalangan tersebut dapat mengakibatkan jatuhnya moral masyarakat yang ada di sekitar kita.

Salah satu dekadensi moral yang terjadi adalah maraknya kasus asusila yang hampir setiap hari muncul di berbagai berita. Seperti yang kita saksikan di berbagai media, kasus asusila sering menjadi pemberitaan utama. Kasus pelecehan seksual terhadap anak menjadi trending topik dalam berita tersebut. Melihat fenomena ini sangat miris dimana anak yang nantinya menjadi penerus bangsa dalam menegakkan kedaulatan harus terputus semangatnya karena trauma yang dialami. Penyebab lain dari maraknya kasus asusila adalah mudahnya anak usia sekolah mengakses video porno.